

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau mana suka. Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain. Bahasa mempunyai kaidah yang sama, namun karena masyarakat yang memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda, sehingga bahasa menjadi beragam. Wujud keberagaman tersebut berlangsung dalam proses interaksi dan komunikasi di antara sesama manusia yang terhimpun dalam komunitas besar manusia yang disebut masyarakat. Seseorang yang tidak menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat tentu merasa kesulitan dalam berkomunikasi dan mengintegrasikan diri dalam masyarakat tersebut.

Keragaman bahasa yang terjadi dalam masyarakat inilah yang menjadikan adanya wujud alih kode dan campur kode yang dapat terjadi dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat dengan segala bentuk interaksi sosial adalah salah satu bentuk bahwa masyarakat hidup saling berhubungan dan saling membutuhkan. Hal yang tidak dapat dihindari dari sebuah masyarakat dengan beragam bahasa adalah terjadinya percampuran bahasa antar masyarakat. Seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam setiap wujud interaksinya antar masyarakat ini tidak hanya terjadi pada masyarakat secara nyata melainkan dapat juga terjadi pada masyarakat imajinasi yakni dalam bentuk fiksi seperti dalam novel. Percampuran bahasa atau disebut alih kode dan campur kode ini terjadi pada semua kalangan masyarakat. Adanya status sosial dan latar belakang masyarakat yang berbeda yang menyebabkan wujud alih kode dan campur kode ini sering terjadi.

Fakta di masyarakat berkenaan dengan alih kode dan campur kode yang sering terjadi pada masyarakat membuktikan bahwa keberagaman bahasa dapat terjadi dalam proses interaksi sosial antar masyarakat. Masyarakat yang dengan sengaja menggunakan wujud alih kode dan campur kode tersebut tidak lain karena

adanya sebab-sebab tertentu yang terjadi pada saat berkomunikasi. Masyarakat beralih kode karena sebab adanya perubahan situasi dari formal ke informal. Berdasarkan hasil observasi, wujud alih kode dan campur kode ternyata dapat pula terjadi dalam dunia sastra. Salah satu karya sastra yang banyak diwarnai keberagaman bahasa adalah novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.

Fakta yang ditemukan dalam novel tersebut penggunaan keragaman bahasa yang digunakan yakni, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Fakta tersebut berkaitan dengan pendapat Haugen (dalam Chaer dan Agustina 2010:86) seorang yang menguasai lebih dari dua bahasa tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa tersebut dan sekedar memahaminya itu sudah cukup. Hal tersebut sama dengan setiap teks yang digunakan oleh tokoh dalam novel *SBB* yang melakukan alih kode dan campur kode tidak secara aktif. Kenyataan yang terjadi dalam teks yang terdapat wujud alih kode dan campur kode memiliki sebab dan latar belakang yang berbeda sehingga mengakibatkan munculnya faktor penyebab terjadinya wujud alih kode dan campur kode.

Novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya tersebut terdapat wujud alih kode dan campur kode yang terjadi secara spontan untuk mengganti kode bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Penggantian kode bahasa tersebut dapat terjadi secara keseluruhan ataupun hanya memasukan satu unsur bahasa lain yang dapat memudahkan dalam proses komunikasi antar tokoh. Tokoh yang melakukan wujud alih kode dan campur kode sering disebut sebagai masyarakat *multilingual* karena menggunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi. Fenomena masyarakat tutur tersebut berkaitan dengan pendapat Fishman dan Gumperz (dalam Chaer dan Agustina, 2010:38) bahwa masyarakat tutur adalah masyarakat yang cenderung lebih terbuka dengan menggunakan variasi bahasa seperti dalam masyarakat saat ini. Masyarakat multibahasa seperti yang diceritakan dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* tersebut menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat yang terbuka. Penulis yang menghadirkan unsur alih kode dan campur kode dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* tentu memiliki maksud untuk memperkuat ide cerita dan menggambarkan kehidupan tokoh secara lebih nyata.

Adanya gejala alih kode dan campur kode yang dihadirkan dalam novel tersebut dapat memperluas pengetahuan dan wawasan sebagai pendorong masyarakat dalam menguasai lebih dari satu bahasa. Kecenderungan alih kode dan campur kode yang terjadi pada wacana tulis atau pada bentuk sastra ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan latar belakang tokoh yang mengakibatkan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris dalam setiap komunikasinya. Adanya wujud alih kode pada novel *Sabtu Bersama Bapak* ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

- Ibu Tyas : “Assalamualaikum, Ceu,”
Ibu Itje : “Wa’alaikumsalam, Jeng. Baru sampai Bandung?”
Ibu Tyas : “Iya. Tadi malam.”
Ibu Itje : “Mampir *atuh* ke rumah.” (Mampir lah ke rumah).
Ibu Tyas : “*Tur nuwun*, Ceu. Tapi *lagi repot ki ngasuh* cucu.” (Terimakasih, Mbak. Tapi lagi sibuk ini mengasuh cucu). (*Sabtu Bersama Bapak*, 31).

Dialog di atas dapat dilihat bahwa terjadi wujud alih kode yang dilakukan oleh Ibu Tyas yakni beralih bahasa dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut terlihat dari dialog Ibu Tyas yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa. Peristiwa peralihan bahasa yang digunakan oleh Ibu Tyas adalah perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau perubahan dari ragam resmi ke ragam santai. Sebab lain dari alih kode ini adalah adanya perbedaan latar belakang bahasa antara penutur dan mitra tutur yang mengakibatkan penutur beralih bahasa.

Adanya wujud campur kode pada novel *Sabtu Bersama Bapak* ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

- Ibu Itje : “Kakang gak malam mingguan?”
Satya : “Nggak, Mah.”
Ibu Itje : “Malem mingguan *atuh sanah*. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain.” (Malam mingguan lah sana. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain). (*SBB*, 7).

Dialog di atas terdapat wujud campur kode pada percakapan Ibu Itje dan Satya. Campur kode tersebut terjadi karena penutur dan mitra tutur tersebut

menggunakan suatu bahasa yang secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lain. Adanya campur kode di atas terlihat pada dialog Ibu Itje yaitu, “Malem mingguan atuh sanah. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain.” Pada dialog Ibu Itje tersebut terdapat sisipan bahasa Sunda “*Atuh sanah*” yang berarti “Lah sana” dalam bahasa Indonesia. Penutur mensisipi bahasa Sunda karena memang latar belakang keluarga mereka berasal dari Sunda. Terjadinya campur kode pada dialog di atas juga diakibatkan karena adanya situasi santai atau situasi informal. Sebab lain yang mengakibatkan terjadinya campur kode tersebut yaitu ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padannya, sehingga menggunakan sisipan bahasa lain yang mendukung satu fungsi pada tuturan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia memiliki beragam bahasa yang dapat mengakibatkan wujud alih kode dan campur kode. Masyarakat Indonesia juga sering menggunakan alih kode dan campur kode baik dalam situasi formal maupun informal. Peristiwa keseharian misalnya yang sering menggunakan wujud alih kode dan campur kode dalam masyarakat yaitu, peristiwa belajar mengajar di sekolah, peristiwa jual beli dan lainnya. Hal tersebut dilandasi karena pada setiap individu yang ada dalam masyarakat memiliki dan menguasai bahasa yang berbeda dengan masyarakat lain sehingga wujud alih kode dan campur kode hadir sebagai salah satu bentuk untuk mewujudkan bahasa yang dikuasai dalam setiap masyarakat.

Wujud alih kode dan campur kode yang hadir dalam masyarakat ternyata dapat memudahkan masyarakat untuk saling berkomunikasi walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. Fenomena tersebut sama dengan pendapat Hymes yang menyebutkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa melainkan dapat terjadi antar ragam atau gaya bahasa. Berbeda dengan pendapat Hymes, Kridalaksana (2001) yang berpendapat bahwa campur kode adalah penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa yang berupa kata, frasa, dan klausa. Hal tersebut sesuai dengan novel *Sabtu Bersama Bapak* bahwa bahasa yang dimiliki antar tokoh dapat menyebabkan keberagaman yang menjadikan teks dalam novel tersebut menjadi berwarna dan menarik untuk dibaca dan diteliti. Hal tersebut dapat diartikan bahwa wujud alih kode dan

campur kode ini memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat di Indonesia. Wujud alih kode dan campur kode yang dominan dalam setiap teks novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ini juga membuktikan bahwa wujud alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada wacana lisan melainkan dapat juga terjadi pada wacana tulis.

Berdasarkan banyaknya teks yang mengandung wujud alih kode dan campur kode hal ini membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai terjadinya wujud alih kode dan campur kode pada novel tersebut. Menurut peneliti novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya ini menarik untuk diteliti karena selain terdapat empat ragam bahasa yang digunakan dalam novel tersebut novel ini juga dapat mendorong masyarakat atau pembaca untuk memaksimalkan potensi diri khususnya dalam penguasaan bahasa. Menurut peneliti hal itulah yang menjadikan alasan mengapa novel ini sangat menarik untuk diteliti.

Fokus penelitian ini adalah wujud alih kode, campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode dan sebab-sebab yang melatarbelakangi wujud kebahasaan tersebut. Teori yang berhubungan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kedwibahasaan (*bilingualisme*), masyarakat tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur, alih kode, dan campur kode yang semuanya merupakan bidang kajian sosiolinguistik.

B. Fokus Penelitian :

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.
2. Wujud campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam dialog tokoh novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya secara jelas. Selain analisis alih kode dan campur kode tujuan umum selanjutnya yaitu untuk mendeskripsikan faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya wujud alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya sesuai fakta yang ada pada novel tersebut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan :

1. Wujud alih kode dan faktor penyebab alih kode yang terjadi dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.
2. Wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode yang terjadi dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut manfaat yang dimaksud.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang sosiolinguistik, yaitu menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode. Memberikan manfaat bagi pembaca, baik yang menekuni bidang bahasa ataupun tidak karena penelitian ini murni memfokuskan pada bidang bahasa. Bagi pembaca agar memahami bahwa wujud alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada wacana lisan melainkan juga dapat terjadi pada wacana tulis seperti pada novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini sangat bermanfaat, antara lain :

- 1) Bagi mahasiswa, sebagai acuan pemerolehan informasi dalam menganalisis wujud alih kode dan campur kode yang terjadi pada wacana tulis maupun lisan.
- 2) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan penelitian tentang alih kode dan campur kode. Dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.
- 3) Bagi masyarakat, sebagai suatu pemahaman kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi terjadi wujud alih kode dan campur kode secara tulisan.